

Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Time Token

Siti Mariah^{1*}, Yopi Nisa Febianti², Maya Dewi Kurnia³ 

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 18, 2022

Revised December 25, 2022

Accepted April 20, 2023

Available online May 25, 2023

Kata Kunci:

Keaktifan Siswa, Pembelajaran Cerita Pendek, Model *Time Token*.

Keywords:

Student Activity, Learning Short Stories, The Time Token Model



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat penting untuk keberhasilan dalam pembelajaran. Penelitian ini mencoba untuk menerapkan model *Time Token* sebagai model pembelajaran yang akan menstimulasi keaktifan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran cerpen menggunakan model *Time Token*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 36 siswa kelas XI, dengan siswa laki-laki berjumlah 14 siswa dan siswa perempuan berjumlah 22 siswa. Metode pengumpulan data dengan observasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan pada siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 19,16%. Pada aktivitas aktif terjadi peningkatan sebesar 10,33%. Pada aktivitas aktif menjawab guru terjadi peningkatan sebesar 20,8%. Pada aktivitas aktif menjawab saat diskusi terjadi peningkatan sebesar 11,11%. Pada aktivitas konsentrasi saat pelajaran terjadi peningkatan sebesar 22,92%. Pada aktivitas aktif mengerjakan tugas peningkatan sebesar 13,76%. Pada aktivitas membuat catatan saat pelajaran peningkatan sebesar 21,56%. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas XI IPS 3 pada pembelajaran Teks Cerpen di Sekolah Menengah Atas.

ABSTRACT

Student activeness in the process of teaching and learning activities is very important for success in learning. This research tries to apply the Time Token model as a learning model that will stimulate student activeness. This study aims to analyze the increase in student activeness in learning short stories using the Time Token model. The research method used in this research is a form of Classroom Action Research. The subjects in this study were Indonesian language subject teachers and 36 grade XI students, with 14 male students and 22 female students. Data collection methods using observation, and questionnaires. Data analysis techniques using quantitative and qualitative analysis. The results showed that in cycle 1 and cycle 2 there was an increase of 19.16%. In active activities there was an increase of 10.33%. In the activity of actively answering the teacher there was an increase of 20.8%. In the activity of actively answering during discussion there was an increase of 11.11%. In the activity of concentration during the lesson there was an increase of 22.92%. In the activity of actively working on assignments an increase of 13.76%. In the activity of taking notes during the lesson an increase of 21.56%. The results show that the use of the Time Token learning model can increase student activity in class XI IPS 3 in short story text learning in high school.

1. PENDAHULUAN

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Keaktifan belajar akan merangsang kerja akal dan kehendak peserta didik untuk menemukan berbagai persoalan pembelajaran, mencari dan menemukan jawaban dan menyimpulkan hasil temuannya sehingga menjadi produk belajarnya yang komprehensif (Dadi & Kewa, 2020; Naziah et al., 2020). Ketika siswa aktif dalam pembelajaran maka tingkat keberhasilan pembelajaran pun akan semakin tinggi. Partisipasi aktif siswa

sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial (Wibowo, 2016). Keaktifan merupakan unsur penting penunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Budiasa & Gading, 2020; Yunita & Wijayanti, 2017). Keberhasilan seorang siswa untuk dapat menguasai suatu materi pelajaran selain ditentukan oleh faktor internal siswa, seperti tingkat kecerdasan, kerajinan, dan ketekunan juga ditentukan oleh faktor eksternal yaitu efektivitas strategi dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru ketika menyampaikan materi pelajaran (Hafida et al., 2020; Kharis, 2019). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif (Nurkhasanah, 2019; Sutarto & Hadi, 2021). Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Sinar, 2018). Pemahaman dibangun atas permasalahan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri dari pembelajaran yang aktif adalah ketika siswa bersemangat, giat, hidup, pembelajaran berkesinambungan, kuat, efektif (Rikawati & Sitinjak, 2020). Siswa yang kurang aktif akan menunjukkan sikap nya sendiri dalam beberapa kasus dikelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin ijin keluar kelas dengan alasan ke belakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung, dan sebagainya. Kasus tersebut mendorong guru untuk berupaya mencari cara meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa (Sinar, 2018). Faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru tersebut disamping dapat mempengaruhi minat dan dorongan belajar juga mempengaruhi keaktifan belajar.

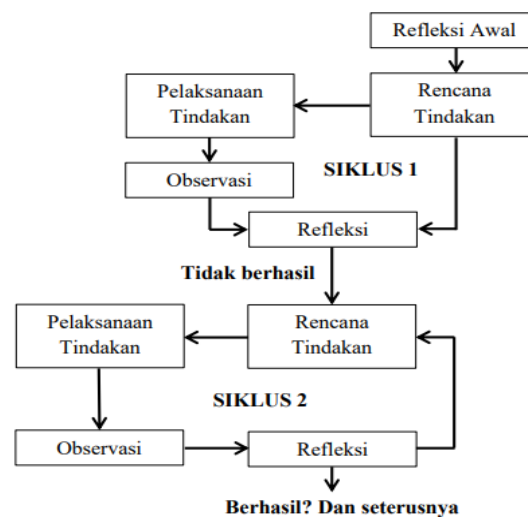
Pada prinsipnya pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara keseluruhan dan dapat memfasilitasi tereksplorasi keterampilan siswa secara optimal. Dalam perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai Kurikulum 2013 oleh pemerintah menghendaki terwujudnya suasana yang menarik agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Apabila peserta didik mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai – nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut (Rohmadi, 2016). Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa adalah menulis sebuah cerpen, cerpen itu sendiri merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa yang berbeda bentuk dengan bentuk sastra yang lain misalnya novel. Pembelajaran menulis cerpen juga menjadi bagian dari kegiatan mengapresiasi karya sastra (Yanda & Ramadhanti, 2019). Selain itu, cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek ruang lingkup permasalahannya yang menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Cerpen atau cerita pendek sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan (Nuroh, 2011). Tetapi keterampilan menulis cerpen yang diajarkan selama ini menggunakan metode konvensional yang kurang menarik dan membosankan

Upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, model yang dipilih juga harus diperhatikan dengan baik. Model pembelajaran juga sebagai sebuah kerangka terpola yang digunakan oleh guru selaku pendidik untuk mengimplementasikan kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing terlaksananya proses pembelajaran (Fadilah, 2022; Marjuki, 2020; Maulidi, 2022). Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran atau strategi pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang inovatif yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit (Koloay, 2017; Santriana Son, 2019). Pembelajaran aktif mengandung pengertian kegiatan pembelajaran yang memerlukan partisipasi aktif seluruh siswa baik secara fisik, mental, spiritual maupun secara emosional (Suarni, 2017). Model yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa, yaitu salah satunya model *Time Token*. Model pembelajaran *Time Token* (waktu bicara) adalah pembelajaran dengan struktur yang dapat digunakan untuk mengajar keterampilan sosial yang bertujuan menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Idrus, 2011). Pembelajaran *Time Token* Arends merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan semua siswa dalam kelompok untuk berbicara (mengeluarkan ide/gagasannya) dengan cara setiap siswa diberi kupon berbicara (Dewi et al., 2020; Setiawan, 2020). Model pembelajaran *Time Token* menjamin keterlibatan semua siswa dan merupakan upaya yang baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok, juga model

pembelajaran ini diharapkan mengatasi permasalahan dengan kondisi siswa di kelas yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung, baik dalam diskusi kelompok maupun klasikal serta dapat mengurangi siswa yang mendominasi (Arfenti Amir et al., 2022). Temuan penelitian sebelumnya menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* arends dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (IQBAL & Mustika Dewi, 2017). Model *Time Token* Arends adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara (Perwitasari & Abidin, 2014). Model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif (Pramana & Suarjana, 2019). Model *Cooperative Learning Time Token* memberikan siswa kesempatan yang sama rata untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* adalah salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik (IQBAL & Mustika Dewi, 2017; Santriana Son, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah menganalisis peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran cerpen menggunakan model *Time Token*.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (arikunto & suharsimi, 2015). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kuningan dan 36 siswa kelas XI IPS 3 SMAN 3 Kuningan, dengan siswa laki – laki berjumlah 14 siswa dan siswa perempuan berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi langsung, yakni cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat penelitian tindakan kelas berlangsung dengan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi untuk guru dan siswa, yakni pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap jenis gejala yang diamati. Lembar observasi dalam penelitian ini meliputi lembar observasi mengenai aktivitas siswa dan lembar observasi bagi guru. Prosedur penelitian terbagi atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap refleksi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian (Soesatyo et al., 2013)

Pada tahap perencanaan yang pertama kali dilakukan yaitu, membuat skenario pembelajaran berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setelah itu, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika penerapan model *Time Token*. Kemudian, menyiapkan alat bantu atau media pembelajaran yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami materi pokok mengenai teks Cerpen. Selanjutnya, mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi Teks Cerpen telah dikuasai dan menyiapkan sejawat guru untuk bertindak sebagai observer, dan membantu mendokumentasikan kegiatan PTK. Pada tahap pelaksanaan, langkah – langkah yang dilakukan dengan menerapkan model *Time Token* yaitu terbagi menjadi tiga, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan yaitu mempersiapkan kondisi kelas, mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa (absen),

memberikan appersepsi, menginformasikan materi pembelajaran dan menginformasikan tujuan dari kegiatan pembelajaran. Setelah itu ada kegiatan inti diantaranya, guru mengawali kegiatan dengan memberi penjelasan tentang skenario pembelajaran kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil masing – masing terdiri dari 5 orang, seluruh siswa diberi beberapa kartu untuk digunakan ketika berbicara, dan berhak menerima sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan. Setelah itu, seluruh siswa dipersilahkan untuk menuliskan ide, pendapat, atau komentarnya pada secarik kertas. kemudian, mendiskusikan hasil temuannya dengan kelompok menggunakan kartu yang telah diberikan sesuai peraturan, guru bersama memberikan apresiasi dan kesimpulan kegiatan pembelajaran. apabila kartu masih tersisa, kelompok tersebut harus membuat review pembelajaran. Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan mengenai materi dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya bagian yang kurang dipahaminya. Kemudian, peserta didik ditugaskan untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru untuk mengukur ketercapaian KD. Setelah itu, guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dan peserta didik menutup pertemuan dengan berdo'a bersama dan memberi salam.

Pada Tahap Pengamatan, Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang pada siklus berikutnya. Observasi juga dilakukan terhadap siswa guna mengetahui ada atau tidaknya perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap refleksi, hasil yang diperoleh pada siklus 1 dikumpulkan serta dianalisis kekurangan, kelebihan, maupun keterampilan ketercapaian pembelajaran untuk menyimpulkan data atau informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai perencanaan pembelajaran siklus 2. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental, maupun emosional berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa. Sedangkan, persentase kemampuan mengajar dinilai berdasarkan aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Kriteria keaktifan siswa pada pembelajaran berdasarkan hasil persentase yang diperoleh hasil pengembangan disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kriteria Hasil Persentase Keaktifan Siswa

Persentase	Kategori
75% s.d 100%	Sangat Aktif
65% s.d 75%	Aktif
56% s.d 64%	Cukup Aktif
0% s.d 55%	Kurang Aktif

(Purwanto, 2013)

Sedangkan, kriteria pembelajaran menurut Syambasril (2014) berdasarkan skor rata – rata (\bar{x}) yang diperoleh disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Kriteria pembelajaran

Persentase	Kategori
3,50 s.d 4,00	Baik Sekali
3,00 s.d 3,49	Baik
2,00 s.d 2,99	Cukup Baik
1,00 s.d 1,99	Kurang Baik

(Syambasril, 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

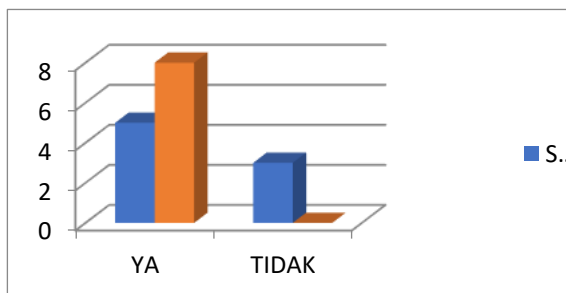
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dalam model Kemmis dan McTaggart menggunakan 4 komponen penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya (Sukardi, 2013). Penelitian ini menghasilkan data kemampuan guru dan aktivitas siswa menggunakan model *Time Token* yang dibantu oleh seorang guru kolaborator sebagai

observer dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Kuningan dengan jumlah siswa 36 siswa. Hasil penelitian terkait kemampuan guru dalam mengajar menggunakan model *Time Token*, observasi terhadap guru dilakukan pada saat pembelajaran dilaksanakan dengan dibantu oleh seorang guru kolaborator sebagai observer, diperoleh hasil perbandingan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam [Tabel 3](#).

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Guru Dalam Mengajar

No	Objek yang diamati	Siklus 1		Siklus 2		Keterangan
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1	Guru dengan baik memberikan penjelasan	√	-	√	-	
2	Guru dengan baik mengamati diskusi siswa	-	√	√	-	
3	Guru mengajak siswa menyusun kriteria diskusi	√	-	√	-	
4	Guru dengan baik mengamati jalannya diskusi	√	-	√	-	
5	Guru dengan baik mengarahkan siswa diskusi	√	-	√	-	
6	Guru dengan baik mengajak siswa menyimpulkan hasil diskusi	-	√	√	-	
7	Guru dengan baik menutup pembelajaran	√	-	√	-	
8	Guru dengan baik melaksanakan refleksi	-	√	√	-	
	Jumlah	5	3	8	0	

Berdasarkan siklus 1, guru menjelaskan materi dengan baik, pada saat siklus 2 pun terlihat memberikan penjelasan dengan baik. Pada saat mengamati diskusi siswa siklus 1 terlihat tidak mengamati diskusi siswa tetapi pada siklus 2 sudah terlihat mengamati diskusi siswa. Pada kegiatan menyusun kriteria diskusi, mengamati jalannya diskusi, mengarahkan siswa diskusi terlihat siklus 1 dan 2 melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Pada siklus 1 guru tidak mengajak siswa menyimpulkan hasil diskusi tetapi pada siklus 2 terdapat peningkatan guru mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi. Pada kegiatan menutup pembelajaran terlihat siklus 1 dan 2 guru menutup pembelajaran dengan baik. Pada siklus 1 guru tidak melaksanakan refleksi, pada siklus 2 terlihat ada peningkatan guru dalam melaksanakan refleksi. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam mengajar setelah melakukan evaluasi pada siklus 1. Hal tersebut dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



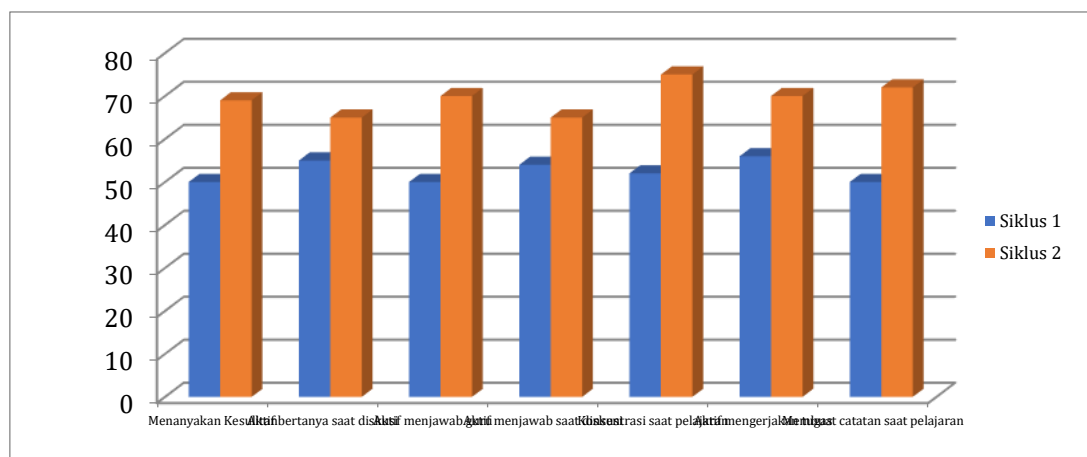
Gambar 2. Perbandingan Kemampuan Guru

Hasil penelitian terkait aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Time Token*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus, didapatkan hasil perbandingan aktivitas siswa antara siklus 1 dan siklus 2 yang disajikan dalam [Tabel 4](#).

Tabel 4. Perbandingan Aktivitas Siswa

No	Jenis Aktivitas	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan %
		(\bar{x})	Persentase	(\bar{x})	Persentase	
1	Menanyakan Kesulitan	2	50	2,16	69,16	19,16
2	Aktif bertanya saat diskusi	2,2	55,56	2,56	65,89	10,33
3	Aktif menjawab guru	2	50	2,47	70,80	20,8
4	Aktif menjawab saat diskusi	2,19	54,86	2,63	65,97	11,11
5	Konsentrasi saat pelajaran	2,08	52,08	3	75	22,92
6	Aktif mengerjakan tugas	2,25	56,25	2,36	70,01	13,76
7	Membuat catatan saat pelajaran	2,02	50,69	2,25	72,25	21,56
Jumlah		14,74	-	17,43	-	-
Rata - rata		2,10	52,77	4,35	70,09	17,32

Berdasarkan jenis aktivitas menanyakan kesulitan pada siklus 1 mendapatkan persentase 50, pada siklus 2 mendapat 69,16%, terjadi peningkatan sebesar 19,16%. Pada aktivitas aktif bertanya saat diskusi siklus 1 mendapat persentase 55,56% siklus 2 mendapat 65,89% terjadi peningkatan sebesar 10,33%. Pada aktivitas aktif menjawab guru siklus 1 sebesar 50%, siklus 2 sebesar 70,90% terjadi peningkatan sebesar 20,8%. Pada aktivitas aktif menjawab saat diskusi siklus 1 sebesar 54,86% siklus 2 sebesar 65,97% terjadi peningkatan sebesar 11,11%. Pada aktivitas konsentrasi saat pelajaran siklus 1 sebesar 52,08% siklus 2 sebesar 75% terjadi peningkatan 22,92%. Pada aktivitas aktif mengerjakan tugas siklus 1 mendapat 56,25% siklus 2 sebesar 70,01% terjadi peningkatan sebesar 13,76%. Pada aktivitas membuat catatan saat pelajaran siklus 1 sebesar 50,69% siklus 2 sebesar 72,25% terjadi peningkatan sebesar 21,56%. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

**Gambar 3.** Perbandingan Aktivitas Siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kuningan, penggunaan model *Time Token* pada pembelajaran Teks Cerpen dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan persentase dari setiap siklusnya. Model pembelajaran *Time Token* merupakan model yang baik digunakan untuk melatih siswa mengemukakan pendapatnya secara benar kepada orang lain dengan lisan maupun tulisan, karena dalam model pembelajaran ini masing – masing siswa diberikan kesempatan untuk berbicara mengemukakan pendapatnya (Gunawan et al., 2020; Maisaroh et al., 2019; Pramana & Suarjana, 2019). Siswa dibentuk dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa siswa diam sama sekali dalam berdiskusi (Harefa, 2020; Sembiring, Tanjung, & Silaban, 2021). Model *Cooperative Learning Time Token* memberikan siswa kesempatan yang sama rata untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah kelompok. Hal ini terjadi karena guru sudah mulai memahami model pembelajaran *Time Token* dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Terlihat pada lembar observasi kegiatan mengajar guru, semua kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik.

Model pembelajaran *Time Token* menjadikan aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama dalam pembelajaran sehingga semua siswa mampu terlibat secara aktif (Artawan et al., 2019; Diantari et al., 2017).

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran cerita pendek dengan menggunakan model *Time Token*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* adalah salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik (Santriana Son, 2019; Sembiring et al., 2021). Mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan model *Cooperative Learning Time Token* maka model ini dapat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan konsep dalam materi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, meningkatkan partisipasi aktif siswa, meratakan partisipasi siswa yang dominan serta menumbuhkan keberanian siswa dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat sehingga pembelajaran menjadi efektif. Model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif (Aslami & KHB, 2019; Nugraha et al., 2016; Setiawan, 2020). Model *Time Token* menekankan siswa untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali disaat proses pembelajaran berlangsung (Alfiatun et al., 2013; Sembiring et al., 2021). Kelebihan dari model *Time Token* adalah mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya dalam proses pembelajaran, siswa tidak mendominasi pembelajaran atau diam sama sekali (Gunawan et al., 2020; Sani, 2016). Keaktifan belajar dalam aktivitas belajar sangatlah diperlukan adanya tanda aktivitas, apabila tidak begitu belajar tidak akan berlangsung dengan baik (Ani et al., 2017; Sumertha, 2019). Hasil ini sesuai dengan tujuan model pembelajaran *Time Token*, yaitu memotivasi siswa untuk aktif berbicara, berinisiatif dalam mengembangkan keberaniannya untuk berkomunikasi mengemukakan pendapat, dan menghindari sikap mendominasi pembicaraan, serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Marjuki, 2020). Penggunaan metode *Time Token* sangat fleksibel (Paksi, 2022).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas XI IPS 3 pada pembelajaran Teks Cerpen di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kuningan. Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan aktivitas kualitas pembelajaran PKN kelas V SDN Tambakaji 03 Semarang meningkat dengan menggunakan model *Time Token Arend* (Perwitasari & Abidin, 2014). Model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif (Pramana & Suarjana, 2019). Dalam pembahasan tersebut menjelaskan bahwa penerapan model *Time Token Arends* dengan media Audio Visual dalam pembelajaran PKN maka guru dapat menerapkan pembelajaran dengan lebih menyenangkan, mengesankan dan dapat memicu partisipasi aktif dari siswa, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini meningkat serta siswa dapat berlatih belajar mandiri, aktif, dan kreatif. Implikasi penelitian ini diharapkan guru menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada pembelajaran Teks Cerpen di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kuningan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kuningan, penggunaan model *Time Token* pada pembelajaran Teks Cerpen dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan persentase dari setiap siklusnya. Pada siklus pertama siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran karena belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut, tetapi pada siklus dua terlihat peningkatan hasil keaktifan siswa dari keantusiasan siswa tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas XI IPS 3 pada pembelajaran Teks Cerpen di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kuningan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Artawan, I. P., Arini, N. W., & Parmiti, D. P. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Proses Mengomunikasikan Dalam Model *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(2), 111-118. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i2.21715>.
- Dadi, A. F. P., & Kewa, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 357-366. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.703>.
- Damayanti, U., Bahar, A., & Rohiat, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 09 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2017/2018. *ALOTROP*, 4(1), 1-7.

- <https://doi.org/10.33369/atp.v4i1.13693>.
- Harefa, D. (2020). Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Talk Write Dengan Model Pembelajaran *Time Token*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 35–40.
- Idrus, F. S. A. (2011). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iqbal, R., & Mustika Dewi, R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Arends Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%0p>.
- Lestari, Sri, Ani Rakhmawati, & Muhammad Rohmadi. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BASASTRA*, 4(1), 183–202.
- Marjuki. (2020). *181 Model - Model Pembelajaran Paikem Berbasis Saintifik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>.
- Nurwati. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Fisika Kelas X SMA Tridharma MKGR Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(3), 236–243. <https://doi.org/10.26618/jpf.v1i3.209>
- Paksi, G. R.. (2022). *Time Token* Arends: Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Kelas. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 345–352. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1657>.
- Perwitasari, A., & Abidin, Z. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model *Time Token* Arends dengan Media Audio Visual. *Joyful Learning Journal*, 3(1), 31–37.
- Pramana, I. P. Y., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas V SD. *Journal of Education Technology*, 2(4), 137–144. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i4.16425>.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip - Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>.
- Sani, I. K. B. (2016). *Ragam Pengembangan Model pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Santriana Son, R. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 284–291. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p284-291>.
- Sembiring, A. B., Tanjung, D. S., & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4076–4084. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1289>.
- Setiawan, R. H. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model *Time Token* Arends. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 78–85. <https://doi.org/10.55340/japm.v6i2.259>.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, R. Maisaroh Rezyekiyah. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa di SMK Negeri 2 binjai Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Math Education Nusantara*, 2(1), 35–38.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya* (1st ed.; F. Hutari, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumertha, I. G. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 195–202. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17908>.
- Surani, Sukmawati, Suryani. (2015). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1–12. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i12.12676>
- Supardi, S. A. S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>.

- Syambasril, S. U. (2014). *Buku Ajar Program Pengalaman Lapangan*. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Menengah Tujuan SM3T. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.22437/pena.v9i1.6898>.
- Yunita, D., & Wijayanti, A. (2017). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keaktifan Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 153-160. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1614>.